

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kesalehan Sosial Santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan

Ulfa Binti Arafah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ulfaarafah97@gmail.com

Abu Muslim

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: abumuslim04@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
12 Juni 2023	23 Juni 2023	24 Juni 2023	24 Juni 2023

Abstract

The purpose of this article is to examine and analyze the management of character education in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al Ikhsan Magetan. This research begins with a discussion of the condition of students who are still caught bullying other students. This research is a field research using descriptive analysis method and utilizing data collection techniques through interviews, observation and documentation. The conclusions from this study are: first, the concept of character education management in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan is by instilling religious values in students based on worship and exemplary activities. Second, the implementation of character education management in shaping the social piety of students at Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan is with the stages of preliminary activities, core activities, and closing activities. Where these stages can shape the character of students to become religious, students besides carrying out worship on the one hand have an impact on how to behave piously towards fellow students and the madrasah environment. Third, the impact of character education management in shaping the social piety of the students is that it involves social values in the students themselves to be able to carry out harmonious social interactions. So that bullying behavior can be anticipated and prevented.

Keywords: Management, Character Education, Social Piety

Abstrak

Tujuan Artikel ini mengkaji dan menganalisis tentang manajemen Pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al Ikhsan Magetan. Penelitian ini berawal dari pembahasan tentang kondisi santri yang masih kedapatan melakukan tindakan *bullying* terhadap santri lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan memanfaatkan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah: *pertama*, konsep manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan ialah dengan menanamkan nilai-nilai religius pada santri yang berbasis pada kegiatan ibadah dan keteladanan. *Kedua*, pelaksanaan manajemen

pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ialah dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di mana tahapan tersebut dapat membentuk karakter santri menjadi religius, santri selain menjalankan ibadah di satu sisi berdampak cara berperilaku saleh terhadap sesama santri dan lingkungan madrasah. *Ketiga*, dampak manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri ini ialah penanaman nilai sosial pada diri santri dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis. Sehingga perilaku *bullying* dapat diantisipasi dan dicegah.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Kesalehan social

Pendahuluan

Upaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia akibat pengaruh era globalisasi dapat mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter.¹ Pendidikan karakter yang diimplementasikan dapat membentuk kesalehan sosial. Di mana kesalehan sosial hubungan antara perbuatan individu dengan individu yang lain atau dengan alam sekitar yang saling memberi manfaat dalam kebaikan.² Dalam perspektif pendidikan agama Islam, kesalehan sosial ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran zakat, infaq, sedekah, sebagai bentuk kepedulian individu terhadap lingkungannya dan ajaran-ajaran lainnya. Karena kesalehan sosial merupakan orientasi religius individu yang melaksanakan kewajiban, di mana tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga interaksi dengan sesama manusia dan alam. Sifat keagamaan lahir dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif).³

Seperti di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan yang menerapkan manajemen pendidikan karakter sebagai cara mengatasi tindak *bullying* dilakukan sebagian santri.⁴ Kasus *bullying* tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, pada kasus anak paling banyak atau 1.138 yang dilaporkan sebagai korban berbentuk kekerasan fisik dan psikis. Selain memberikan materi tentang pendidikan Agama Islam,

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. Lihat juga Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019), 1–14.

² Tri Murwaningsih, Siti Sutarmi Fadhilah, and Abdul Rozaq Sholeh, "The Implementation of Characters' Values Through Local Wisdom of Sadranan in Elementary Schools," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 1 (2020): 450–58.

³ Pendidikan Islam yang ideal adalah dengan terbinanya potensi spiritual, emosional dan intelegensi secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran, Lihat juga Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

⁴ Memang belakangan tindakan kekerasan sering terjadi disekolah. Bahkan memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. Korban akan mendapatkan rasa sakit dan kerugian lainnya. Begitu pula pada pelaku tindak kekerasan juga akan mendapatkan kerugian akibat tindakannya seperti hukuman sosial bahkan hukuman penjara. Lihat Janie M Stewart, *A Retrospective View Of Bullying* (The University Of Maine, 2015). Hasil Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan

Madrasah ini juga memiliki peranan dalam meningkatkan kesalehan sosial santri. Seperti melalui pembiasaan menganjurkan ketika bertemu dengan ustadz atau sesama santri untuk saling menyapa. Hal ini bertujuan agar santri menjadi terbiasa untuk membentuk kesalehan terhadap sesama manusia. Selain itu, terdapat juga rutinitas amaliyah ibadah dan pelafalan *Asmaul Husna* sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Nadhoman ini diyakini dapat membentuk kesalehan sosial dan kepribadian santri agar menambah keimanan dengan menghayati sifat-sifat Allah.⁵ Memang *Asmaul Husna* ini merupakan identitas Allah yang merujuk pada sifatnya, ada yang merujuk pada Dzatnya atau perbuatannya, perannya serta kekuasaannya. Pelafalan nadhoman *Asmaul Husna* ini dilakukan setiap hari saat mulai pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pelafalan ini berdampak pada sikap atau karakter anak untuk berbudi luhur sekaligus untuk pencegahan kekerasan.

Dalam membentuk kepribadian seseorang menurut Thomas Lickona dapat melalui pendidikan karakter pendidikan budi pekerti.⁶ Hasilnya tersebut dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Yaitu seperti tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁷ Lickona menambahkan, bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari agar mempengaruhi pada pola perilaku anak. Karenanya, Lickona mengusulkan tentang pentingnya karakter yang baik, yakni kebajikan.⁸ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Indriyan dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*.⁹ Penelitian ini membahas tentang penanaman, pemodelan, upaya memfasilitasi, dan pengembangan program pendidikan nilai-nilai karakter dalam mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan memberikan contoh yang baik pada peserta didik, melalui pendekatan komprehensif yaitu cara untuk mengatasi suatu masalah.

Atas dasar logika tersebut penulis meneliti bagaimana manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan santri melalui pembiasaan ibadah dan nadhoman *Asmaul Husna*. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana implikasi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan?

Tinjauan Literatur

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran, yang hasilnya diwujudkan dalam perilaku khusus orang tersebut, seperti sopan

⁵ Ibid.,

⁶ Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "The Concept of Moral Education The Perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 01 (2022): 1–10.

⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009).

⁸ Rachel E Maunder And Sarah Crafter, "School Bullying From A Sociocultural Perspective," *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018), 13–20.

⁹ Wiwit Indriyani And Imam Satibi, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 3 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga," 2021.

santun, jujur, tanggung jawab sebagainya.¹⁰ Pola perilaku anak sangat dipengaruhi oleh karakter pendidikan, yang terjadi terus-menerus melalui sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu mengetahui yang baik (*understanding the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Oleh karena itu pendidikan karakter pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan moral.¹²

Thomas Lickona menawarkan deskripsi karakter yang sangat menyeluruh yang mencakup tiga bagian penting ini: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.¹³ Menurut Lickona, akhlak mulia pertama-tama mengembangkan kesadaran akan kebajikan (pengetahuan moral). Kemudian membuat komitmen pada kebaikan (niat berbuat baik), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (tindakan moral). Dengan kata lain, karakter mengacu pada kumpulan kognisi (pengetahuan), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), tingkah laku (*behavior*), dan bakat (*skills*).¹⁴

Pendidikan karakter merupakan cara untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁵ Kesalehan sosial adalah seperangkat prinsip moral dan standar sosial yang menangani interaksi antarpribadi serta menenagakan hukum untuk melindungi dan mengurus semua hal yang berkaitan dengan urusan agama untuk mendorong kerukunan beragama.¹⁶ Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mendidik generasi muda muslim menjadi pribadi yang bertakwa.¹⁷ Seringkali, mereka yang mengartikan kesalehan sosial merupakan upaya untuk memberi manfaat bagi orang lain yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Gagasan kesalehan sosial mengatur semua tindakan kebaikan terhadap orang lain, termasuk merawat lingkungan

¹⁰ Alhamuddin Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan Dwi Erlangga, "Character Education in Islamic Perspective" (4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021), Atlantis Press, 2022), 326–31.

¹¹ Thomas Lickona, "The Content Of Our Character: Ten Essential Virtues," *The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility* 10, No. 1 (2003), 1–3.

¹² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 69. Sejak awal 1900-an, frase "pendidikan karakter" telah digunakan. Terutama setelah Thomas Lickona menerbitkan buku "The Return of Character Education" kemudian disusul bukunya "Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility". Dia mendidik dunia barat tentang nilai pendidikan karakter dengan buku ini.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009), 76.

¹⁴ Setidaknya ada dua teori mengenai asal usul kata jika dilihat dari asal katanya. Karakter dalam E. Mulyasa, menurut Wynne, menitikberatkan pada bagaimana mempraktekkan prinsip-prinsip unggul atau tingkah laku sehari-hari. Kata karakter berasal dari kata Yunani yang berarti "to mark". Akibatnya, seseorang yang berkarakter negatif adalah seseorang yang bertindak tidak jujur, bengis, dan serakah. Sebaliknya, orang yang santun, amanah, dan baik hati dipandang memiliki akhlak yang baik atau mulia. Lihat HE Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 3.

¹⁵ Björn Norlin, "Comenius, Moral and Pious Education, and the Why, When and How of School Discipline," *History of Education* 49, no. 3 (2020): 287–312.

¹⁶ Tim Akhlak and Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Al-Huda, 2003,) 18.

¹⁷ Nurul Komariah and Ishmatun Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77.

dengan baik. Akibatnya, gagasan kesalehan sosial di sini mengacu pada tindakan apa pun yang menggunakan perilaku pribadi sebagai model kehidupan komunal.¹⁸

Tanda kesalehan sosial adalah kepekaan tingkat tinggi yang bersumber dari keinginan untuk memberdayakan orang-orang di sekitarnya.¹⁹ membantu mereka yang membutuhkan, menyantuni anak yatim piatu dan lain sebagainya. Tanda kesalehan sosial adalah tingkat kepekaan yang tinggi yang berasal dari keinginan untuk memperdayakan orang-orang di sekitarnya. Seperti membantu mereka yang membutuhkan dan lain-lainnya.

Kesalehan sosial ialah ketakwaan yang didasarkan pada moralitas sosial Islam atau perilaku sosial Islam. Moralitas sosial Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, menentukan bagaimana kita harus berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Akhlak sosial Islam, atau tingkah laku sosial Islam, mencakup perpaduan nilai-nilai, melakukan kegiatan yang baik, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, bersikap adil, menjunjung tinggi kebenaran, menjunjung tinggi persaudaraan, memberikan bantuan, dan konseling.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Pada penelitian ini bersifat diskriptif analitis dengan memanfaatkan teori Pendidikan karakter, manajemen Pendidikan karakter, dan kesalehan sosial. Untuk pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi ke Madrasah Diniyah Al- Ikhsan Magetan. Adapun penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Persistent Observation (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan pengamatan terhadap objek studi secara terus menerus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang gejala berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. Triangulasi, yaitu mengkonfirmasi keakuratan data dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda untuk dibandingkan dengan data.²⁰ Penggunaan dua atau lebih teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian disebut triangulasi. Penelitian berbasis triangulasi bertujuan untuk:
 - 1) Untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan data yang sama.
 - 2) Untuk menguji data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dalam mengumpulkan data yang semacam.
 - 3) Analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.
- c. Perpanjangan Keikutsertaan, yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada seberapa sering dan berapa lama peneliti berkunjung ke lokasi untuk melakukan observasi, guna menentukan kedalaman kajian, observasi, dan lapisan data. Temuan penelitian akan semakin dapat diandalkan semakin lama peneliti berpartisipasi dan mengamati.

¹⁸ Scheherazade S Rehman and Hossein Askari, "How Islamic Are Islamic Countries?," *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010), 185-198.

¹⁹ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3 (2009): 229-50.

²⁰ J. Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012), 152.

Hasil Penelitian

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan menciptakan nilai budaya lingkungan ataupun organisasi. Adapun nilai budaya yang hendak diciptakan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan ialah berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu budaya generasi Rabbani. Di mana para santri yang gemar dan tekun beribadah serta senantiasa meneladani akhlaq Rasulullah.

Ada beberapa tahapan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Ikhsan. Dimulai dengan persiapan kelas, dilanjutkan dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setelah kegiatan pembuka dengan solat berjamaah ashur selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pembelajaran pada hari itu. Dalam kegiatan inti sebelum dimulai pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan para santri diwajibkan untuk nadhoman *Asmaul Husna* yaitu pelafalan 99 nama Allah dengan menggunakan irama dalam bait-bait syair. Cara ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang pencipta alam. Dan setiap nama Allah yang terangkum dalam *Asmaul Husna* tersebut memiliki manfaat tersendiri. Hal ini juga merupakan keunikan dari Madrasah Diniyah Al-Ikhsan menanamkan pembiasaan pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial santri. Setelah kegiatan inti berlangsung, maka selanjutnya adalah kegiatan penutup.²¹

Terdapat tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat memupuk pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dalam membentuk kesalehan sosial pada santri diantaranya ada, kegiatan terprogram, kegiatan rutin, Kegiatan spontan, dan Kegiatan pemberian teladan.

Berdasarkan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan, terutama dalam membentuk kesalehan sosial santri terdapat melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dimulai sebelum masuk kelas, yakni yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan dimulai dengan solat ashur berjamaah di mushola. Para santri sudah dibiasakan untuk berbaris dan berjejer dengan rapi sesuai shaf shalatnya. Hal ini perlu dilakukan agar para santri dimanapun dan kapanpun mereka berada selalu mengingat Allah sang pencipta alam. Dzikir mengajarkan para santri untuk selalu dekat dan taat kepada Allah SWT. Selain hubungan dengan sesama mereka harmonis, hubungan mereka dengan Allah pun juga baik. Hal ini senada dengan pandangan Jefry Noer bahwa penataan shaf saat shalat berjamaah dengan membentuk satu baris (baris rapi) dan mengawasi mereka sepanjang pelaksanaan shalat lima waktu menjadikan mereka seolah-olah satu dan mendorong terjalannya silaturahmi (iltiham), yang menutup pintu bagi munculnya rasa iri dan saling benci yang mungkin saja muncul dalam diri mereka masing-masing.²²

Jadi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam membentuk kesalehan sosial pada kegiatan sebelum masuk kelas ialah: santri berbaris secara rapi tidak desak-desakan dengan temannya. Apabila datangnya terlambat santri langsung mengikuti imam dalam shalat berjamaah. Shof yang rapat juga menandakan adanya hubungan

²¹ Wawancara dengan Bapak Wildan Kepala Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Pada Tanggal 27 Oktober 2022 Pukul 16.00 Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan.

²² Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Salat Yang Benar* (Jakarta: Kencana. 2006), 126.

positif antar santri dimana sebagai makhluk sosial harus mempunyai hubungan yang baik terhadap sesama.

2. Kegiatan Inti

Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai kegiatan inti terlebih dahulu menerapkan beberapa kegiatan pembuka, diantaranya santri bersiap diri untuk berdoa sebelum proses belajar mengajar. Setelah itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung ustadz-ustadzah membiasakan santri untuk nadhoman *Asmaul Husna* di dalam kelas masing-masing. Ustadz-ustadzah bersama dengan santri membaca nadhoman *Asmaul Husna* bersama-sama. Hal ini bertujuan agar memudahkan santri menghafal *Asmaul Husna*.

Kegiatan pendahuluan ini merupakan tugas pertama dalam pertemuan pembelajaran dan bertujuan untuk membangkitkan minat terhadap materi pelajaran dan mengarahkan perhatian siswa ke arah partisipasi aktif. Dengan demikian manusia akan mendapatkan energi positif dari sisi spiritual kehidupan melalui *Asmaul Husna*, yang mengarah pada kecenderungan kebahagiaan dan kebaikan.

Setelah kegiatan pembuka maka lanjut pada kegiatan inti yaitu dimulainya proses pembelajaran. Pembelajaran disini mengacu pada jadwal yang telah ditentukan oleh Madrasah Diniyah Al- Ikhsan. Diantaranya ada materi fiqih. Di materi fiqih ini ada banyak bab yang dibahas seperti bab solat, puasa, zakat, bersuci atau thaharah, qurban, aqiqah dan lain-lain. Ada juga materi al-quran hadist, bahasa arab, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang membahas tentang kisah-kisah rasulullah pada jamannya, kebudayaan-kebudayaan Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Materi Al-Quran juga ada tersendiri dimana ustadz memanggil santri secara urut bergantian dan membaca Al-Quran didepan ustadz. Lalu ustadz membetulkan jika ada santri yang keliru dalam tajwid saat membaca Al-Quran. Setelah ustadz membetulkan lalu ustadz menjelaskan dimana letak kesalahannya dari segi makhorijul huruf, tajwid dan panjang pendeknya. Adapun materi aqidah akhlak yaitu materi yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada para santri agar menjadi insan yang mulia dan berakhlakul karimah.²³

Selain pembelajaran pokok yang diajarkan, di setiap hari selasa dijadwalkan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan pun bermacam-macam, diantaranya: seni hadroh, seni baca quran tartil, MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), dan pidato bahasa Indonesia. Para santri dikelompokkan sesuai minatnya pada ekstrakurikuler ini. Sehingga para ustadz- ustadz masing-masing membimbing dan membina para santri sesuai ekstrakurikuler yang dilaksanakan.²⁴

Dalam kegiatan inti ini pendidikan karakter yang diterapkan yaitu tentang pembiasaan pendidikan karakter yang dapat membentuk kesalehan sosial santri di lingkungan dan masyarakat. Misalnya bagaimana berbuat baik terhadap teman yang membutuhkan, saling menolong jika di lingkungan sekitarnya ada musibah, menjenguk teman yang sakit, meleraikan teman yang sedang bertengkar dan menasehati jika ada teman yang melakukan bullying terhadap santri lain.

²³ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

²⁴ Wawancara Bapak Muslim Ustadz Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan pada tanggal 27 Oktober 2022.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir setelah kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran. Di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan kegiatan penutup dilakukan setelah jam istirahat. Dimana jam istirahat tersebut berlangsung mulai jam 15.45 – 16.15. Kemudian santri dimasukan kelas semuanya dijadikan satu mulai dari kelas satu sampai empat. Santri kemudian duduk berjejer dengan rapi. Kemudian ustadz meminta santri untuk mengulang kembali kegiatan yang santri lakukan hari ini, dan menanyakan perasaan mereka bagaimana setelah melakukan kegiatan hari ini.

Implementasi pendidikan karakter terutama dalam kesalehan sosial pada kegiatan penutup, tampak dari cara ustadz membimbing santri untuk menghafalkan *Asmaul Husna* dan meneladani sifat-sifat Allah. Santri diajarkan bagaimana berperilaku dan bertingkah laku dalam hubungan sosial di masyarakat. Karena itu akan membentuk karakter santri yang soleh. Sehingga para santri memahami dan peduli akan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan mereka tahu apa yang akan mereka lakukan.

Mencermati tahapan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan, pembiasaan sebagai strategi yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam pengembangan karakter dan kepribadian anak. Suatu kegiatan yang sering dilakukan secara sadar dan rasional dengan tujuan menjadi rutinitas. Pembiasaan ini untuk membentuk pengamalan. Bahwasannya proses pengamalan itu tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang. Karena itu, pembiasaan merupakan pilihan terbaik sebagai awal dan tumpuan pendidikan. Seorang anak harus ditanamkan perilaku dan kebiasaan yang baik sejak lahir sesuai dengan ajaran agama serta cita-cita dan konvensi sosial. Tujuannya adalah agar anak dibesarkan dan dibiasakan untuk bertindak secara moral di rumah, kelas dan masyarakat.²⁵

Begitu pula kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan memuat komponen pendidikan sejenis yang diterapkan kepada anak didik dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari. Sehingga setiap orang yang tinggal di madrasah harus ikut serta memaksimalkan penerapan pendidikan karakter. Salah satunya berkaitan dengan bagaimana santri mengembangkan identitas keagamaannya. sehingga kelak akan lahir lulusan yang ahli dalam bidang agama dan memiliki karakter religius.²⁶

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Berwatak religius adalah memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu dilandasi oleh ajaran agama atau cita-cita ketuhanan dan terikat pada hubungan seseorang dengan Tuhan. Nilai religi adalah sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang dianut, toleran terhadap praktik keagamaan yang berbeda, dan hidup damai dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sementara itu, Muhaimin menegaskan bahwa ada lima aspek religiusitas:

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

²⁶ Benar, mengembangkan kebiasaan baik itu sulit dan terkadang membutuhkan banyak waktu. Sulit untuk menghentikan kebiasaan yang telah menjadi bagian integral dari siapa seseorang. Sebab itu sangat penting untuk menanamkan perilaku yang baik pada anak-anak. seperti shalat lima waktu, puasa, memberikan bantuan kepada fakir miskin dan yang membutuhkan, dan sebagainya. Islam mempromosikan pembiasaan di atas pendidikan dan menggunakan pembiasaan sebagai strategi instruksional utama. Pembiasaan ini termasuk agar santri dapat memberikan pelajaran agama secara istiqamah.

dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman pengetahuan agama dan konsekuensinya.²⁷

Untuk membantu pembentukan karakter siswa yang religius, Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan telah mengadakan berbagai program kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembiasaan karakter santri adalah untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, beradab, dan berakhlak mulia sebagai bekal kehidupan di rumah, kelas, dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan terus berupaya keras untuk meningkatkan standar dan standar pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik dengan melaksanakan program pembiasaan yang dinamis. Sehingga dalam semua aspek kehidupan dalam Islam didasarkan pada dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk mendorong kesalehan sosial.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan perintah-perintah agama yang terimplementasikan melalui baik yang terprogram dan yang tidak di programkan berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT, di satu sisi ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.

Seperti yang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan. Di dalam pembentukan manusia yang berkarakter, madrasah ini menekankan nilai-nilai yang ada pada Islam, seperti sholat berjamaah, membaca nadzhoman *Asmaul Husna*, dan lainnya. Baik yang terprogram seperti sistematisa Pendidikan terdapat pendahuluan, pembelajaran inti, dan penutup,maupun yang tidak terprogram seperti keteladanan.

Dengan adanya Pendidikan karakter penanaman nilai sosial pada diri santri Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dapat terjalin interaksi sosial yang harmonis. Baik dari santri dengan ustadz-ustadzahnya, maupun santri dengan santri. Selain itu serta dapat membentuk karakter santri yang berperilaku sopan santun, disiplin diri, jujur dan saling menghormati. Hal tersebut dapat ditunjukkan setelah terencanakannya Pendidikan karakter dan sebelum terdapat perbedaan. Di mana setelah dilakukan Pendidikan karkater maka Tindakan-tindakan yang menyimpang cenderung berkurang dan bahkan hilang. Memang, karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan: pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral. Diaktualisasikan melalui pengembangan kebiasaan baik dalam cara berpikir seseorang, hati seseorang, dan tindakan seseorang.²⁸

Dalam pergaulan terutama dalam kaitannya ruang lingkup pendidikan banyak di jumpai bentuk-bentuk perilaku *bullying*, seperti halnya tindakan fisik dan verbal.²⁹ Contohnya dari tindakan fisik seperti memukul dan mendorong sedangkan dalam bentuk verbal seperti

²⁷ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

²⁸ Irwan Fathurrochman and Abu Muslim, “Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 801–18.

²⁹ Stefan Johansson and Göran Englund, “Cyberbullying and Its Relationship with Physical, Verbal, and Relational Bullying: A Structural Equation Modelling Approach,” *Educational Psychology* 41, no. 3 (2021): 320–37.

menghina, mengucilkan, menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sepatasnya sehingga dengan adanya tindakan tersebut membuat korban merasa terkucilkan, terluka, sakit hati dan dendam kepada pelaku *bullying*.³⁰

Sebab itu Pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial ini penting dalam upaya pembendungan tindakan *bullying*. Perilaku *Bullying* adalah jenis agresi penuh kekerasan yang kadang-kadang dan secara teratur dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap korban yang tidak mampu membela diri.³¹ *Bullying* terjadi ketika seseorang atau kelompok mengejutkan korban dengan kekuatan atau kekuatan fisik atau mental mereka. Sementara korban tidak berdaya atau tidak mampu melindungi dirinya sendiri.³²

Hal ini sejalan dengan pandangan Richard I Arends bahwa dalam mengatasi *bullying* memerlukan manajemen pendidikan yang baik. Setidaknya ada tiga aspek utama untuk pengelolaan kelas yang efektif. Yakni pengelolaan kelas, pengelolaan perilaku tidak tepat dan mengganggu, dan pengupayaan komunitas yang perhatian dan disiplin diri.³³

Dengan penanaman nilai sosial pada diri santri yang terdapat pada pendidikan karakter melalui kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis dan perilaku kebajikan pada santri. Sikap-sikap tersebut merupakan disiplin sosial yang erat hubungannya dengan kesalehan sosial santri. Maka dari itu, hal tersebut menunjukan Islam bukan sekedar agama sebagai system kepercayaan saja, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan yang Bahagia. Di mana bentuk implementasinya sikap selaras dengan perintah agama dan bernilai ibadah disisi Allah.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu adanya kebiasaan-kebiasaan baik dan positif dalam membentuk kesalehan sosial santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhsan Magetan ialah dengan menanamkan nilai-nilai religius pada santri yang berbasis pada kegiatan ibadah dan keteladanan melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dampak dari tahapan tersebut dapat membentuk keimanan santri yang meningkat, serta menjadikan santri berakhlak baik. Selain itu, dalam mengatasi *bullying* maka dampak pendidikan karakter yang membentuk kesalehan sosial santri dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sehingga perilaku *bullying* dapat diantisipasi dan dicegah.

³⁰ Shelley Hymel and Susan M. Swearer, "Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction.," *American Psychologist* 70, no. 4 (2015), 293.

³¹ Dieter Zapf and Ståle Valvatne Einarsen, "Individual Antecedents of Bullying: Personality, Motives and Competencies of Victims and Perpetrators," in *Bullying and Harassment in the Workplace* (CRC Press, 2020), 269–303.

³² Volodymyr Shablysty et al., "Social and Legal Nature of Bullying," *Amazonia Investiga* 10, no. 37 (2021): 78–85.

³³ Richard I Arends, *Belajar Untuk Mengajar: Edisi 9 Buku 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013). 191. Lihat juga Abu Muslim And Ulfa Binti Arafah, "Pengembangan Asesmen Madrasah Diniyah Melalui Balanced Scorecard," *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 58–71.

Daftar Pustaka

- Akhilak, Tim, and Ilyas Abu Haidar. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Al-Huda, 2003.
- Alhamuddin, Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan Dwi Erlangga. "Character Education in Islamic Perspective," 326–31. Atlantis Press, 2022.
- Arends, Richard I. "Belajar Untuk Mengajar Edisi 9 Buku 2." *Jakarta: Salemba Humanika*, 2013.
- Fathurrochman, Irwan, and Abu Muslim. "Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 801–18.
- Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter." *Bandung: Alfabeta* 2, no. 1 (2012).
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3 (2009): 229–50.
- Hymel, Shelley, and Susan M. Swearer. "Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction." *American Psychologist* 70, no. 4 (2015): 293.
- Johansson, Stefan, and Göran Englund. "Cyberbullying and Its Relationship with Physical, Verbal, and Relational Bullying: A Structural Equation Modelling Approach." *Educational Psychology* 41, no. 3 (2021): 320–37.
- Komariah, Nurul, and Ishmatun Nihayah. "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- . "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues." *The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility* 10, no. 1 (2003): 1–3.
- Maunder, Rachel E, and Sarah Crafter. "School Bullying from a Sociocultural Perspective." *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti'ah, and Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, H. E. "Manajemen Pendidikan Karakter," 2016.
- Mulyasa, HE. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Murwaningsih, Tri, Siti Sutarmi Fadhilah, and Abdul Rozaq Sholeh. "The Implementation of Characters' Values Through Local Wisdom of Sadranan in Elementary Schools." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 1 (2020): 450–58.
- Muslim, Abu, and Ulfa Binti Arafah. "Pengembangan Asesmen Madrasah Diniyah Melalui Balanced Scorecard." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 58–71.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 2011.
- Noer, Jefry. "Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Salat Yang Benar." Kencana. Jakarta, 2006.
- Norlin, Björn. "Comenius, Moral and Pious Education, and the Why, When and How of School Discipline." *History of Education* 49, no. 3 (2020): 287–312.
- Rahman, Taufiqur, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1–14.
- Rehman, Scheherazade S, and Hossein Askari. "How Islamic Are Islamic Countries?" *Global Economy Journal* 10, no. 2 (2010): 1850198.

- Shablysty, Volodymyr, Svitlana Obrusna, Yuriy Levchenko, Vitaliy Gluhoverya, and Viktoriia Rufanova. "Social and Legal Nature of Bullying." *Amazonia Investiga* 10, no. 37 (2021): 78–85.
- Sholeh, Anwar, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "The Concept of Moral Education The Perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 01 (2022): 1–10.
- Stewart, Janie M. *A Retrospective View of Bullying*. The University of Maine, 2015.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Zapf, Dieter, and Ståle Valvatne Einarsen. "Individual Antecedents of Bullying: Personality, Motives and Competencies of Victims and Perpetrators." In *Bullying and Harassment in the Workplace*, 269–303. CRC Press, 2020.